

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, metode eksperimen merupakan langkah yang paling baik untuk menentukan hubungan sebab akibat diantara variabel penelitian. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang unik, satu-satunya metode penelitian yang secara langsung melakukan usaha untuk mempengaruhi *dependent variable*. Selain itu, penelitian eksperimen merupakan satu-satunya metode yang benar-benar menguji hipotesis mengenai hubungan sebab-akibat (Fraenkel, 2012, hlm. 265). Metode eksperimen merupakan metode yang banyak digunakan oleh peneliti dan paling produktif dalam penelitian, sehingga apabila dilakukan dengan baik akan menghasilkan bukti yang paling benar berkaitan dengan hubungan sebab akibat

Karakteristik utama penelitian eksperimen yang juga membedakannya dengan metode penelitian yang lain adalah adanya manipulasi terhadap *independent variable*. Metode eksperimen memungkinkan peneliti untuk melakukan deskripsi sekaligus prediksi mengenai penyebab perubahan yang terjadi pada *dependent variable*. Ide dasar metode eksperimen sangat sederhana, yaitu mencobakan sesuatu dan mengobservasi apa yang terjadi secara sistematis (Fraenkel, 2012, hlm. 266). Terdapat dua karakteristik yang esensial dalam metode eksperimen menurut Fraenkel (2012, hlm. 266), yaitu “*first, at least two (but often more) condition or methods are compared to assess the effect(s) of particular conditions or treatments (the independent variable). Second, the independent variable is directly manipulated by the researcher*”

Penelitian eksperimental menurut Davis dalam Emzir (2013, hlm. 63) merupakan penelitian yang didasarkan kepada asumsi bahwa dunia bekerja menurut hukum-hukum kausal, hukum-hukum ini esensinya adalah linier meskipun bersifat komplikatif dan interaktif. Tujuan penelitian eksperimen

Nur Indri Rahayu, 2016

EFEKTIVITAS STRATEGI TPSR DENGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN SAINTIFIK DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menurut Emzir (2013, hlm. 63) adalah untuk menetapkan hukum sebab akibat dengan mengisolasi variabel kausal. Dalam penelitian pendidikan, menurut Gay dalam Emzir (2013, hlm. 64) variabel yang biasa dimanipulasi diantaranya adalah metode pengajaran, jenis penguatan (*reinforcement*), pengaturan lingkungan belajar, jenis materi belajar, dan ukuran kelompok belajar. Sementara itu, perubahan atau perbedaan yang terjadi dalam kelompok merupakan hasil manipulasi dari variabel bebas yang dimanipulasi.

Metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experiment* yang dinyatakan oleh Campbell & Stanley (1966:34), yaitu :

There are many natural social setting in which research person can introduce something like experimental design into his scheduling of data collecting procedures, even though he lacks the full control over the scheduling of experimental stimuli (the when and to whom of exposure and the ability to randomized exposure) which make a true experiment possible. Collectively such situation can be regard as quasi experimental design.

Berdasarkan keterangan diatas, *quasi experimental* merupakan pengembangan dari *true experimental* yang sulit dilaksanakan atau terdapat kelemahan-kelemahan dalam pengontrolannya. Dalam *Quasi experiment* terdapat kelompok kontrol, akan tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2010:77). Eksperimen ini disebut juga quasi karena bukan merupakan eksperimen murni tetapi seperti murni dan seolah-olah murni, sehingga biasa disebut eksperimen semu (Sukmadinata, 2012:207). Desain eksperimen yang digunakan adalah *non equivalent control group design*, desain ini sering digunakan dalam penelitian pendidikan dengan melibatkan kelompok treatment dan kelompok kontrol yang kedua-dua kelompok ini diberikan *pre test* dan *post test*, akan tetapi sampel pada kedua kelompok tersebut adalah *non equivalent* dan tidak dipilih secara random seperti siswa dalam satu kelas tertentu (Campbell & Stanley, 1966).

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini menggunakan metode eksperimen karena dinilai sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu menguji efektivitas strategi TPSR dengan pendekatan saintifik dalam

Nur Indri Rahayu, 2016

EFEKTIVITAS STRATEGI TPSR DENGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN SAINTIFIK DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meningkatkan tanggung jawab siswa yang merupakan variabel terikat dalam penelitian ini. Metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan memberikan gambaran dan prediksi mengenai hubungan sebab akibat antara pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fraenkel (2012, hlm. 266) yang menyatakan bahwa “*Experimental research, therefore, enables researchers to go beyond description and prediction, beyond the identification of relationships, to at least a partial determination of what causes them*”.

Perlakuan terhadap variabel bebas dalam penelitian ini menggunakan desain faktorial 2 x 2, yaitu desain yang terdiri dari dua variabel bebas yang masing-masing variabel memiliki dua variasi yang dimanipulasi dalam waktu yang sama (Borg & Gall, 1989 hal. 694). Variabel bebas pertama adalah strategi pembinaan karakter (A) dengan variasi strategi TPSR (A1) dan strategi Konvensional (A2). Variabel bebas kedua adalah pendekatan pembelajaran (B) dengan variasi pendekatan saintifik (B1) dan pendekatan Tradisional (B2). Desain faktorial dalam penelitian ini terdiri dari empat kelompok eksperimen, setiap kelompok merupakan kombinasi dari kedua faktor tersebut yaitu A_1B_1 , A_1B_2 , A_2B_1 , A_2B_2 . Dalam desain faktorial ini peneliti dapat melihat efek utama (*main effect*), yaitu efek utama pada baris atau kolom tanpa memperhatikan sel-selnya. Sedangkan efek lain yang ditimbulkan adalah efek sederhana (*simple effect*), yaitu efek baris tertentu dengan memperhatikan tingkatan (variasi) pada kolom atau efek kolom tertentu dengan memperhatikan tingkatan (variasi) pada baris. Selain itu, dalam desain faktorial juga dapat dilihat interaksi diantara variabel. Dikatakan terdapat interaksi jika metode pembelajaran yang berbeda memberikan efek yang berbeda pada masing-masing tingkatan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:

		Pendekatan Pembelajaran (B)	
		Saintifik (B ₁)	Tradisional (B ₂)
Strategi Pembinaan Karakter (A)	TPSR (A ₁)	A ₁ B ₁	A ₁ B ₂
	Konvensional (A ₂)	A ₂ B ₁	A ₂ B ₂

Gambar III.1 Desain Eksperimen Penelitian

Keterangan:

A ₁ B ₁	TPSR – Saintifik
A ₁ B ₂	TPSR – Tradisional
A ₂ B ₁	Konvensional – Saintifik
A ₂ B ₂	Konvensional – Tradisional

Dalam desain faktorial 2x2, terdapat tiga hipotesis nol dan 3 hipotesis alternatif (Jackson, 2006:249). Hipotesis pertama mengenai efek variabel bebas A terhadap variabel terikat, hipotesis kedua mengenai efek variabel bebas B terhadap variabel terikat, hipotesis ketiga mengenai interaksi antara variabel bebas A dengan variabel bebas B terhadap variabel terikat. Akan tetapi kemudian jika terdapat interaksi antara variabel bebas dengan variabel terikat, maka dapat dikembangkan lagi beberapa hipotesis yang lain

B. Partisipan

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa kelas 11 berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sebanyak 122 orang yang dibagi kedalam empat kelompok sampel, sedangkan lokasi penelitian adalah di SMU LAB School UPI. Partisipan penelitian ini dikategorikan sebagai *high school years or late teens* berdasarkan *the moral stage reasoning* dari Lickona (1994, hlm. 11-15), Lickona menyatakan bahwa perkembangan *responsibility* remaja terhadap sistem sosial dan norma cocok diterapkan pada *high school years* atau *late teens*". Hal yang sama juga dinyatakan dalam *American Academy of Child and Adolescent Psychiatry* (2011), bahwa berdasarkan *normal adolescent development* remaja pada level sekolah menengah memiliki karakteristik *moral value* yaitu "...greater capacity for setting goal, interest in moral reasoning, capacity to use insight, increased emphasis on personal dignity and self esteem, social and cultural traditions regain some of their previous importance". Selain daripada itu, alasan penggunaan partisipan pada usia tersebut adalah fenomena krisis moral dan sosial banyak terjadi pada usia tersebut. Hal ini dinyatakan oleh Bostrom (2001, hlm. 2) bahwa:

"Too many teens are engaged in dangerous behavior: close to half of 15-17 year olds have had sex; one-fifth see drugs, alcohol and teen pregnancy as a very serious problem for their close circle of friends; and one-fifth know a student who has brought a gun to school"

Selanjutnya dinyatakan pula oleh Bostrom (2001, hlm. 6), bahwa "*Fully 85% of Americans believe that it is not too late to change the behavior of 16 or 17 year olds with emotional and behavioral problems*". Berdasarkan keterangan tersebut, remaja pada usia 15-17 tahun sangat rentan terhadap masalah-masalah dan kemungkinan krisis perilaku moral dan sosial. Akan tetapi belum terlambat dan masih sangat memungkinkan untuk melakukan perbaikan perilaku remaja

melalui program yang tepat dan sesuai. Oleh sebab itu, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian ini dengan menggunakan siswa SMA kelas 11 karena dinilai cocok sebagai sampel penelitian. Adapun gambaran mengenai *moral stage reasoning* yang diungkapkan Lickona (1994) dapat dilihat pada tabel III.1 berikut ini:

Tabel III.1 The Stage of Moral Reasoning

STAGE 0: EGOCENTRIC REASONING (preschool years - around age 4)	What's right:	I should get my own way.
	Reason to be good:	To get rewards and avoid punishments.
STAGE 1: UNQUESTIONED OBEDIENCE (around kindergarten age)	What's right:	I should do what I'm told.
	Reason to be good:	To stay out of trouble.
STAGE 2: WHAT'S-IN-IT-FOR-ME FAIRNESS (early elementary grades)	What's right:	I should look out for myself but be fair to those who are fair to me.
	Reason to be good:	Self-interest: What's in it for me?
STAGE 3: INTERPERSONAL CONFORMITY (middle-to-upper elementary grades and early-to-mid teens)	What's right:	I should be a nice person and live up to the expectations of people I know and care about.
	Reason to be good:	So others will think well of me (social approval) and I can think well of myself (self-esteem)
STAGE 4: RESPONSIBILITY TO "THE SYSTEM" (high-school years or late teens)	What's right:	I should fulfil my responsibilities to the moral or value system I feel part of.
	Reason to be good:	To keep the system from falling apart and to maintain self-respect as somebody who meets my obligations.
STAGE 5: PRINCIPLED CONSCIENCE (young adulthood)	What's right:	I should show the greatest possible respect for the rights and dignity of every individual person and should support a system that protects human rights.
	Reason to be good:	The obligation of conscience to act in accordance with the principle of respect for all human beings.

C. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan kelompok besar yang diteliti, kelompok dimana peneliti akan melakukan generalisasi hasil penelitiannya (Fraenkel, 2012, hlm. 91). Mengenai populasi ini, Fraenkel (2012, hlm. 92) menyatakan bahwa “...*the actual population (called the target population) to which a researcher would really like to generalize is rarely available. The population to which a researcher is able to generalize, therefore, is the accessible population*”. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka target populasi yang dapat diakses dalam penelitian ini adalah siswa kelas 11 Sekolah menengah pertama (SMA) Lab School UPI, sementara sampel penelitian adalah 122 orang siswa laki-laki dan perempuan kelas 11 Labschool UPI yang dibagi kedalam empat kelompok sampel. Penggunaan ukuran sampel tersebut berdasarkan kepada pendapat Fraenkel (2012, hlm. 103), bahwa “...*for experimental and causal comparative studies, we recommended a minimum of 30 individuals per group*”.

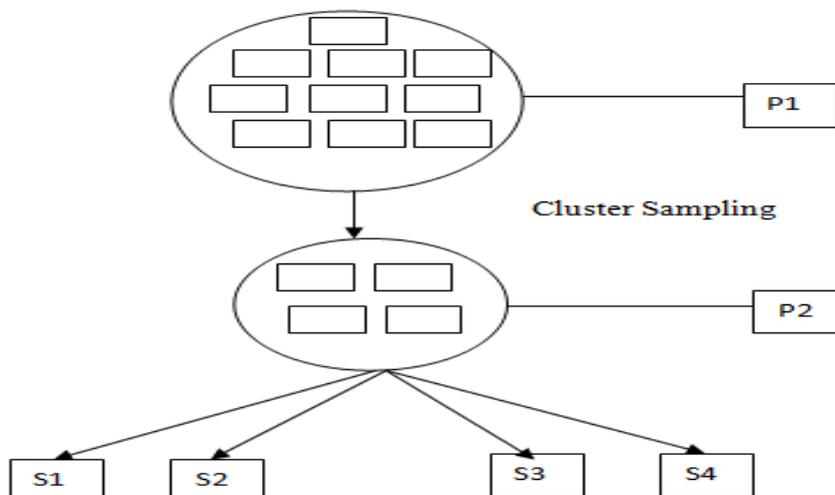
Nur Indri Rahayu, 2016

EFEKTIVITAS STRATEGI TPSR DENGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN SAINTIFIK DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sampel merujuk pada proses pemilihan individu, kelompok atau objek penelitian. Sampel dalam penelitian adalah kelompok, individu atau objek tempat memperoleh informasi (Fraenkel, 2012, hlm. 91). Selain keterangan tersebut dikemukakan pula bahwa tidak ada aturan yang menentukan seberapa besar kelompok sampel dalam penelitian eksperimen, akan tetapi kebanyakan peneliti melakukan *random assignment* kurang dari 40 subjek per kelompok. Hal tersebut berdasarkan keterangan Fraenkel (2012, hlm. 267) yang menyatakan bahwa “*There are no rules for determining how large groups must be, but most researchers are uncomfortable relying on random assignment with fewer than 40 subjects in each group*”.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *Cluster random sampling*, kluster random sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana pemilihannya mengacu pada kelompok bukan pada individu. Kluster random sampling juga diterjemahkan sebagai sistem pengambilan sampel yang dibagi berdasarkan areanya, setiap area memiliki jatah terambil yang sama. Kluster sampling merupakan pengambilan sampel dari kelompok-kelompok kecil yang sifat antar kelompok tersebut tidak menunjukkan tingkatan. Hal demikian juga dijelaskan dalam Fraenkel (2012:96) bahwa “*The selection of groups, or cluster, of subjects rather than individuals is known as cluster random sampling.*” Selanjutnya Fraenkel (2012) menyatakan bahwa jika *simple random sampling* efektif untuk menentukan jumlah sampel dari populasi individu yang besar, maka *cluster random sampling* lebih efektif untuk populasi dengan kluster yang besar.



Gambar III.2 Bagan *Cluster Random Sampling*

Keterangan :

P1	Populasi kelas
P2	Kelas yang akan dijadikan sampel
S1	Kelompok TPSR-Saintifik
S2	Kelompok TPSR- Tradisional
S3	Kelompok Konvensional-Saintifik
S4	Kelompok Konvensional- tradisional

D. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian, instrumen digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yang kemudian dianalisis sesuai kebutuhan penelitian. Data merupakan informasi mengenai sampel yang didapatkan melalui sebuah instrumen atau alat pengambil data, sesuai dengan pernyataan Fraenkel (2012, hlm 111), yaitu “ *The term data refers to the kinds of information researchers obtain on the subjects of their researcher. ...the researcher uses to collect data is called an instrument*”. Dalam penelitian pendidikan terdapat tiga metode umum untuk mendapatkan informasi mengenai

sampel, yaitu informasi yang didapat dari peneliti sendiri tanpa atau hanya sedikit campur tangan orang lain, informasi yang langsung didapat dari sampel penelitian, dan informasi yang didapatkan dari informan. Fraenkel (2012, hlm 113) menyatakan bahwa:

In educational research, three general methods are available for obtaining information. Researchers can get the information (1) themselves, with little or no involvement of other people; (2) directly from the subjects of the study; or (3) from others, frequently referred to as informants, who are knowledgeable about the subjects.

Berdasarkan keterangan diatas terdapat tiga bentuk instrumen berdasarkan cara mendapatkan data, yaitu *researcher instrument*, *subject instrument*, dan *informant instrument*. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mendapatkan data adalah *researcher instrumen* dan *subject instrument*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan kepada *TARE (Tool for Assessing Responsibility-based Education)* yang dibuat oleh Wright (2008), yang kemudian diadaptasi oleh peneliti sesuai dengan keperluan penelitian ini. Instrumen yang asli terdiri dari 4 bagian utama, yaitu *Observable Teaching Strategies* merupakan instrumen observasi mengenai implementasi strategi TPSR, *Personal-Social Responsibility Themes* merupakan instrumen observasi mengenai *Themes TPSR* dengan menggunakan kode-kode kerangka TPSR, *Student Responsibility* merupakan instrumen untuk mengevaluasi tanggung jawab siswa yang terdiri dari lima level tanggung jawab dengan menggunakan 5 skala Likert, *Additional Comments or Contextual Notes* merupakan lembar tambahan mengenai deskripsi atau catatan-catatan aktual dilapangan. *TARE (Tool for Assessing Responsibility-based Education)* yang di buat oleh Wright (2008) memiliki nilai inter-rater reliability sebesar 0.80, termasuk kategori tinggi dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Adapun untuk keperluan penelitian ini, instrumen *Tool for Assessing Responsibility-Based Education (TARE) Observation* di adaptasi sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, perilaku tanggung

jawab yang diteliti terdiri dari empat level tanggung jawab personal dan sosial berdasarkan pada komponen *Responsibility Level* Hellison (2003) yaitu:

1. Respek (*Respect*)

Sikap respek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah sikap yang harus ditunjukkan siswa untuk menjaga keamanan dan kenyamanan siswa lain secara fisik ataupun psikologis dalam pembelajaran penjas. Adapun sikap yang dimaksud adalah tidak melakukan perbuatan yang berbahaya secara fisik ataupun verbal, mampu bekerja sama dengan orang lain, dan mampu menyelesaikan konflik secara damai.

2. Berpartisipasi dan Berusaha (*Participation And Effort*)

Komponen tanggung jawab yang kedua adalah berpartisipasi dan berusaha, adalah suatu sikap yang dimaksudkan untuk memberikan pengalaman yang positif bagi siswa dalam penjas. Dalam penelitian ini, sikap berpartisipasi dan berusaha berkaitan dengan mencoba setiap aktivitas pembelajaran, melakukan berbagai peran dalam pembelajaran, berusaha dengan keras, dan fokus terhadap kemajuan pembelajaran penjas.

3. Kemandirian (*Self Direction*)

Sikap kemandirian ditujukan untuk membantu siswa belajar tanggung jawab untuk kebaikan dirinya sendiri, mengidentifikasi bakat, keperluan, dan ketertarikan siswa secara pribadi, dan membangun keberanian dalam diri siswa untuk membuat sebuah pilihan. Sikap kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan kemampuan melakukan tugas belajar tanpa supervisi guru, menetapkan target belajar, kemampuan bertahan dari gangguan dan tekanan orang lain, dan kemampuan menampilkan perilaku yang sesuai dengan sikap tanggung jawab.

4. Kepedulian (*Caring*)

Pengembangan sikap kepedulian bertujuan untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa, membangun sensitivitas dan respon positif siswa, merangsang kontribusi siswa terhadap komunitasnya tanpa mengharapkan

timbang balik secara ekstrinsik. Dalam penelitian ini, sikap kepedulian yang dimaksud adalah menolong dan menyayangi orang lain, memberikan dorongan dan motivasi, dan memberikan umpan balik positif terhadap orang yang membutuhkan.

Deskripsi instrumen yang merupakan adaptasi dari TARE versi 1.0 (2008) yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Student Responsibility Self Check (adopsi dari Suherman, 2014)

Instrumen ini merupakan pedoman observasi self Check periodik yang akan diisi oleh siswa pada setiap pertemuan program. Instrumen ini merupakan refleksi dari level tanggung jawab yang akan di kontrak oleh siswa pada setiap pertemuan program. *Self check* ini terdiri dari 5 skala Likert yang merupakan representasi perilaku tanggung jawab personal dan sosial siswa pada saat pembelajaran penjas.

Student Responsibility Evaluation

Instrumen ini digunakan untuk mengobservasi perilaku tanggung jawab dan interaksi siswa selama pembelajaran berlangsung. Instrumen ini merupakan elaborasi antara indikator tanggung jawab personal dan sosial siswa dengan aspek kognitif, emosional dan behavioral (*Knowing, feeling, acting*) yang merupakan representasi dari teori Lickona. Instrumen ini terdiri dari 5 skala Likert, yang akan diisi siswa pada saat *pre test* dan *post test*.

Student Responsibility Teacher Observation

Instrumen ini merupakan format evaluasi guru mengenai pelaksanaan program TPSR dalam penjas, instrumen ini digunakan untuk mendokumentasikan kejadian-kejadian yang berkaitan dengan sikap dan perilaku siswa selama pembelajaran. Instrumen ini dipergunakan guru untuk mencatat kecenderungan-kecenderungan perilaku siswa yang menonjol selama pembelajaran, yang kemudian akan berfungsi sebagai *log book* pelaksanaan program.

Uji Coba Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah di uji coba dan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya, sehingga menjadi instrumen yang valid dan reliabel untuk digunakan dalam mengambil data penelitian. Berdasarkan hasil uji validitas diketahui bahwa pernyataan yang valid terdiri dari 48 item dari 50 item soal uji coba, terdapat 2 item pernyataan yang tidak valid yang kemudian dihapus dan tidak dipergunakan dalam instrumen pengambilan data penelitian ini. Sementara itu reliabilitas instrumen memiliki nilai cronbach's Alpha sebesar 0.980 dan termasuk pada kriteria tinggi, sehingga instrumen ini reliabel untuk digunakan.

E. Program *Teaching Personal Social Responsibility* (TPSR)

1. Deskripsi Materi Program TPSR

TPSR dalam penelitian ini akan diintegrasikan kedalam pendidikan jasmani disekolah, hal ini bertujuan untuk meningkatkan tanggung jawab personal dan sosial siswa. Proses pembelajaran tanggung jawab dalam TPSR akan dilakukan melalui materi pendidikan jasmani sebagai berikut:

- a. Program TPSR dan Level tanggung jawab, penjelasan mengenai TPSR dan level-level tanggung jawab siswa akan disampaikan pada sesi pertama. Pada sesi ini siswa akan diperkenalkan pada program TPSR, kemudian akan dijelaskan pula mengenai maksud dan tujuan TPSR, level tanggung jawab yang harus dicapai, dan strategi-strategi untuk mencapai level tersebut.
- b. *Intervention game*, materi ini digunakan dalam TPSR berdasarkan alasan bahwa aktivitas tersebut akan merangsang minat dan motivasi siswa, serta

Nur Indri Rahayu, 2016

EFEKTIVITAS STRATEGI TPSR DENGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN SAINTIFIK DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- memiliki nilai kompetisi yang memungkinkan terjadinya konflik dan reaksi emosi siswa. Kondisi tersebut dapat menjadi media untuk mengajarkan siswa bagaimana mengatasi konflik dan masalah secara damai serta tetap respek, menghargai dan menghormati siswa lain. Kondisi tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran tanggung jawab level 1.
- c. Pembelajaran Kebugaran Jasmani (*Physical Fitness*), pembelajaran kebugaran jasmani akan disajikan dalam bentuk permainan yang memungkinkan memberi tantangan pada siswa sehingga siswa termotivasi untuk mengeluarkan usahanya. Kondisi pembelajaran tersebut memungkinkan untuk mencapai pembelajaran tanggung jawab level 2.
 - d. Atletik, aktivitas atletik memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Siswa dapat memilih aktivitas yang ditawarkan oleh guru, pada proses ini siswa dirangsang untuk menentukan aktivitas dan strategi pembelajaran yang akan mereka lakukan. Kondisi pembelajaran tersebut memungkinkan untuk mencapai pembelajaran tanggung jawab level 3.
 - e. *Team game*, salah satu alasan aktivitas ini dimasukkan kedalam program TPSR karena aktivitas pembelajaran ini memiliki karakter kerja sama. Siswa dituntut untuk bekerja sama dan memperhatikan keselamatan orang lain. Selain itu, aktivitas ini juga akan merangsang siswa untuk merepresentasikan level-level tanggung jawab yang telah dipelajari sebelumnya yang merupakan representasi pembelajaran tanggung jawab level 4.

Berdasarkan penjelasan materi pembelajaran pendidikan jasmani berbasis TPSR diatas, untuk menunjang kelancaran pelaksanaan program pembelajaran maka dibuat secara rinci program pembelajaran tiap sesi pertemuan yang digambarkan pada tabel berikut:

Tabel III.2

Deskripsi Materi Program Pembelajaran *Teaching Personal Social Responsibility* (TPSR)

Sesi	Waktu (menit)	Elemen <i>Responsibility</i>	Materi Pembelajaran	Aktivitas
1	90	Pre Test dan penjelasan TPSR		
2	90	<i>Responsibility level 1</i>	Intervention game Bola basket	Game Lempar Tangkap (Passing)
3	90	<i>Responsibility level 1</i>	Intervention Game Bola basket	Game Dribbling
4	90	<i>Responsibility level 1</i>	Intervention Game Futsal	Game dribbling, passing, Shooting
5	90	<i>Responsibility level 2</i>	<i>Physical Fitness Training</i>	Game Latihan kekuatan dan daya tahan
6	90	<i>Responsibility level 2</i>	<i>Physical Fitness Training</i>	Game Latihan kelincahan dan kelentukan
7	90	<i>Responsibility level 3</i>	Atletik	Aktivitas pilihan : Game Lari, Lompat, Lempar
8	90	<i>Responsibility level 4</i>	Bela diri	Game Anggar
9	90	<i>Responsibility Level 4</i>	Intervention Game	Game Permainan Bola Voli
10	90	Post Test		

2. Deskripsi Skenario TPSR

Setelah program dibuat secara rinci setiap pertemuan, berikutnya adalah melakukan validasi program oleh 2 orang validator yang merupakan ahli penjas. Validasi program dilakukan oleh ahli pendidikan jasmani dengan mekanisme observasi dan penilaian langsung terhadap program dalam bentuk *check list form*. *Check list form* yang digunakan berisi tahapan program TPSR dan tahapan program konvensional sebagai pembandingnya yang digunakan guru dalam intervensi terhadap kelompok sampel. Gambaran tahapan program yang akan dilakukan berdasarkan skenario pembelajaran pada masing-masing kelompok intervensi adalah sebagai berikut:

Tabel III.3

Nur Indri Rahayu, 2016

EFEKTIVITAS STRATEGI TPSR DENGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN SAINTIFIK DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Skenario Program Pembelajaran

Episode Pembelajaran	TPSR		KONVENSIONAL	
	Saintifik	Tradisional	Saintifik	Tradisional
Pembukaan	<ul style="list-style-type: none"> • Doa & Absensi • Pemanasan dengan permainan 	<ul style="list-style-type: none"> • Doa & Absensi • Pemanasan dengan permainan 	<ul style="list-style-type: none"> • Doa & Absensi • Pemanasan dengan permainan 	<ul style="list-style-type: none"> • Doa & Absensi • Pemanasan dengan permainan
Inti	Awareness Talk Lesson Focus: <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati 2. Menanya 3. Mencoba 4. Menalar 5. Mengkomunikasikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Awareness Talk • Lesson Focus: <ol style="list-style-type: none"> 1. Skill 2. Drill 3. Game 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati 2. Menanya 3. Mencoba 4. Menalar 5. Mengkomunikasikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Skill 2. Drill 3. Game
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Group Meeting • Reflection Time • Pendinginan 	<ul style="list-style-type: none"> • Group Meeting • Reflection Time • Pendinginan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendinginan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendinginan

Berdasarkan skenario pembelajaran diatas, selanjutnya digambarkan mengenai panduan didaktik pembelajaran secara garis besar pada setiap kelompok sampel seperti yang digambarkan pada pada tabel III 4, III 5, III 6, dan III 7 berikut ini:

Tabel III.4

Didaktik Panduan Pembelajaran TPSR-Saintifik

Episode Pembelajaran	Waktu	Aktivitas	Deskripsi
Pembukaan	15 Menit	Doa & Absensi	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa berkumpul dilapangan • Guru memimpin siswa untuk berdoa, presensi, dan apersepsi
		Pemanasan dengan	<u>Permainan tradisional boy-boyan</u> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dibagi ke dalam dua kelompok sama

Nur Indri Rahayu, 2016

EFEKTIVITAS STRATEGI TPSR DENGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN SAINTIFIK DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		permainan	<p>banyak.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masing-masing kelompok harus menyiapkan 10 keping genteng dan 1 buah bola plastik atau bola yang terbuat dari gulungan plastik. • Sebelum melakukan permainan, dilakukan “hompimpa” untuk menentukan pemain mana yang pertama memulai permainan. • Pemain yang menang pertama merubuhkan menara genteng dengan menggunakan bola dari jarak tertentu. • Selanjutnya, pemain yang menang harus menyusun kembali menara genteng yang berserakan tersebut sambil menghindari tembakan bola dari pemain yang kalah. Jika pemain yang menang terkena tembakan akan menjadi pemain yang kalah dan sebaliknya. • Sementara pemain yang menang lainnya terus berjuang menyelesaikan susunan menara kreweng tersebut. Jika pemain yang menang berhasil menyusun pecahan kreweng berarti permainan usai.
Inti	60 Menit	Awareness Talk	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan target dan harapan level tanggung jawab yang akan dicapai pada hari itu. • Siswa melakukan kontrak level tanggung jawab yang akan di capai hari itu
		Lesson Focus: Mengamati	<p>Guru</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tujuan, alat dan bahan pembelajaran. • Menjelaskan tehnik gerak dan cara melakukan gerak sesuai dengan materi. • Memberikan visualisasi berupa contoh langsung pembelajaran gerak • Guru memunculkan masalah berkaitan dengan pembelajaran gerak • Membagi dan menentukan jumlah kelompok. • Menjelaskan aturan permainan. • Guru memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah.
			<p>Siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan, melihat dan menyimak penjelasan guru mengenai pembelajaran gerak dan permasalahan yang diajukan. • Tidak ribut pada saat guru menjelaskan materi pelajaran. • Berkumpul dengan anggota kelompoknya, membaca literatur atau buku sumber mengenai materi. • Terlibat dan berdiskusi dengan anggota kelompok yang lain mengenai solusi permasalahan yang diajukan.
		Menanya	<p>Guru</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberi kesempatan siswa untuk

Nur Indri Rahayu, 2016

EFEKTIVITAS STRATEGI TPSR DENGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN SAINTIFIK DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

				<p>berdiskusi dalam kelompoknya tentang materi pelajaran yang diberikan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberi kesempatan siswa untuk bertanya Setelah berdiskusi dengan kelompok tentang permasalahan yang diajukan.
			Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Berdiskusi dengan kelompoknya secara tertib mengenai permasalahan yang diajukan. • Mencoba mengungkap solusi-solusi yang mungkin bisa mengatasi masalah. • Bertanya pada guru dengan sopan dan tertib mengenai permasalahan atau proses pembelajaran yang belum dimengerti. • Berusaha menyepakati bentuk hipotetik formasi lempar tangkap bola basket sebagai solusi dari permasalahan yang diajukan.
		Mencoba	Guru	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan kesempatan siswa untuk mencoba dan melakukan eksperimen mengenai formasi gerak yang telah didiskusikan dan disepakati oleh kelompok. • Memfasilitasi dan memotivasi siswa untuk mencoba melakukan formasi gerak sebagai solusi permasalahan yang diajukan .
			Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Mencoba melakukan eksperimen mengenai formasi gerak sesuai dengan aktivitas yang telah disepakati dengan kelompok. • Berusaha dengan sungguh-sungguh untuk melakukan formasi yang telah disepakati secara berulang-ulang dengan penuh motivasi sehingga mampu mendapatkan bentuk permainan yang terbaik.
		Menalar	Guru	<ul style="list-style-type: none"> • Berkeliling memperhatikan dan mengobservasi siswa. • Memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi dan jalannya proses pembelajaran untuk menguji pemahaman dan penalaran siswa mengenai permasalahan yang diberikan
			Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Mencoba mengungkapkan dan menjawab pertanyaan guru dengan cara-cara yang sopan, jujur dan teliti. • Menjawab pertanyaan guru dengan sistematis, logis berdasarkan fakta dan hasil pengalaman belajar yang disampaikan secara deduktif ataupun

Nur Indri Rahayu, 2016

EFEKTIVITAS STRATEGI TPSR DENGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN SAINTIFIK DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

				induktif.
		Mengkomunikasikan	Guru	<ul style="list-style-type: none"> • Memfasilitasi siswa untuk mengkomunikasikan/ menjelaskan hasil belajar dengan kelompoknya pada kelompok lain didalam kelas. • Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menulis jurnal mengenai hasil pembelajaran, yang kemudian di sebarkan pada siswa lain dalam kelas. • Menilai hasil belajar siswa
			Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Menceritakan/menjelaskan hasil dan solusi permasalahan kepada siswa lain didalam kelas. • Membuat jurnal mengenai hasil dan temuan pembelajaran yang kemudian disebarakan kepada siswa lain sebagai bahan belajar.
Penutup	15 Menit	Group Meeting		<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengumpulkan siswa dan mempersilahkan siswa untuk duduk. • Guru bertanya, mendengarkan pendapat, perasaan, dan ide-ide siswa mengenai proses pembelajaran hari itu. • Siswa menjawab, mengungkapkan pendapat dan ide-ide mengenai proses pembelajaran hari itu.
		Reflection Time		<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan refleksi terhadap pembelajaran hari itu. • Melakukan self-evaluation
		Pendinginan		<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pendinginan setelah aktivitas pembelajaran. • Berdoa bersama sebagai penutup kegiatan pembelajaran hari itu

Tabel III.5

Didaktik Panduan Pembelajaran TPSR-Tradisional

Episode Pembelajaran	Waktu	Aktivitas	Deskripsi
Pembukaan	15 Menit	Doa & Absensi	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa berkumpul dilapangan • Guru memimpin siswa untuk berdoa, presensi, dan apersepsi
		Pemanasan dengan Permainan	<p><u>Permainan tradisional boy-boyan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dibagi ke dalam dua kelompok sama banyak.

Nur Indri Rahayu, 2016

EFEKTIVITAS STRATEGI TPSR DENGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN SAINTIFIK DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			<ul style="list-style-type: none"> • Masing-masing kelompok harus menyiapkan 10 keping genteng dan 1 buah bola plastik atau bola yang terbuat dari gulungan plastik. • Sebelum melakukan permainan, dilakukan “hompimpa” untuk menentukan pemain mana yang pertama memulai permainan. • Pemain yang menang pertama merubuhkan menara genteng dengan menggunakan bola dari jarak tertentu. • Selanjutnya, pemain yang menang harus menyusun kembali menara kreweng yang berserakan tersebut sambil menghindari tembakan bola dari pemain yang kalah. Jika pemain yang menang terkena tembakan akan menjadi pemain yang kalah dan sebaliknya. • Sementara pemain yang menang lainnya terus berjuang menyelesaikan susunan menara genteng tersebut. Jika pemain yang menang berhasil menyusun pecahan kreweng berarti permainan usai.
Inti	60 Menit	Awareness Talk	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan target dan harapan level tanggung jawab yang akan dicapai pada hari itu. • Siswa melakukan kontrak level tanggung jawab yang akan di capai hari itu
		Lesson Focus	<p>Guru</p> <ul style="list-style-type: none"> • menjelaskan dan mendemonstrasikan pembelajaran gerak sesuai materi didepan siswa. • menjelaskan dan mengingatkan siswa untuk mempraktekan sikap tanggung jawab pada saat pembelajaran sesuai dengan level yang dikontrak siswa. • Mengarahkan siswa untuk melakukan permainan dengan menggunakan formasi gerak sesuai materi (skill-drill-game) • Memberikan feedback kepada siswa. <p>Siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pembelajaran gerak sesuai dengan kemampuan siswa. • Melakukan pembelajaran gerak secara Bergiliran dan tidak berebut bola. • Tidak menertawakan dan menjelek kesalahan passing teman • Membantu teman yang perlu bantuan • Dengan isyarat guru, siswa melakukan permainan formasi gerak .
Penutup	15 Menit	Group Meeting	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengumpulkan siswa dan mempersilahkan siswa untuk duduk, • Guru bertanya, mendengarkan pendapat, perasaan, dan ide-ide siswa mengenai proses pembelajaran hari itu. • Siswa menjawab, mengungkapkan pendapat

			dan ide-ide mengenai proses pembelajaran hari itu.
		Reflection Time	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan refleksi terhadap pembelajaran hari itu. • Melakukan self-evaluation
		Pendinginan	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pendinginan setelah aktivitas pembelajaran. • Berdoa bersama sebagai penutup kegiatan pembelajaran hari itu

Tabel III.6

Didaktik Panduan Pembelajaran Konvensional-Saintifik

Episode Pembelajaran	Waktu	Aktivitas	Deskripsi		
Pembukaan	15 Menit	Doa & Absensi	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa berkumpul dilapangan • Guru memimpin siswa untuk berdoa, presensi, dan apersepsi 		
		Pemanasan	<p><u>Permainan tradisional boy-boyan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dibagi ke dalam dua kelompok sama banyak. • Masing-masing kelompok harus menyiapkan 10 keping genteng dan 1 buah bula plastik atau bola yang terbuat dari gulungan plastik. • Sebelum melakukan permainan, dilakukan “hompimpa” untuk menentukan pemain mana yang pertama memulai permainan. • Pemain yang menang pertama merubuhkan menara genteng dengan menggunakan bola dari jarak tertentu. • Selanjutnya, pemain yang menang harus menyusun kembali menara kreweng yang berserakan tersebut sambil menghindari tembakan bola dari pemain yang kalah. Jika pemain yang menang terkena tembakan akan menjadi pemain yang kalah dan sebaliknya. • Sementara pemain yang menang lainnya terus berjuang menyelesaikan susunan menara genteng tersebut. Jika pemain yang menang berhasil menyusun pecahan kreweng berarti permainan usai. 		
Inti	60 Menit	Mengamati	<table border="1"> <tr> <td>Guru</td> <td> <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tujuan, alat dan bahan pembelajaran. • Menjelaskan tehnik gerak sesuai materi. • Memberikan visualisasi berupa contoh langsung pembelajaran gerak. • Guru memunculkan masalah berkaitan dengan pembelajaran gerak lempar </td> </tr> </table>	Guru	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tujuan, alat dan bahan pembelajaran. • Menjelaskan tehnik gerak sesuai materi. • Memberikan visualisasi berupa contoh langsung pembelajaran gerak. • Guru memunculkan masalah berkaitan dengan pembelajaran gerak lempar
Guru	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tujuan, alat dan bahan pembelajaran. • Menjelaskan tehnik gerak sesuai materi. • Memberikan visualisasi berupa contoh langsung pembelajaran gerak. • Guru memunculkan masalah berkaitan dengan pembelajaran gerak lempar 				

Nur Indri Rahayu, 2016

EFEKTIVITAS STRATEGI TPSR DENGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN SAINTIFIK DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

				<p>tangkap.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membagi dan menentukan jumlah kelompok. • Menjelaskan aturan permainan sesuai materi.. • Guru memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah
			Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan, melihat dan menyimak penjelasan guru mengenai pembelajaran gerak dan permasalahan yang diajukan. • Tidak ribut pada saat guru menjelaskan materi pelajaran. • Berkumpul dengan anggota kelompoknya, membaca literatur atau buku sumber mengenai materi. • Terlibat dan berdiskusi dengan anggota kelompok yang lain mengenai solusi permasalahan yang diajukan.
		Menanya	Guru	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi kesempatan siswa untuk berdiskusi dalam kelompoknya tentang materi pelajaran yang diberikan. • Memberi kesempatan siswa untuk bertanya Setelah berdiskusi dengan kelompok tentang permasalahan yang diajukan.
			Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Berdiskusi dengan kelompoknya secara tertib mengenai permasalahan yang diajukan. • Mencoba mengungkap solusi-solusi yang mungkin bisa mengatasi masalah. • Bertanya pada guru dengan sopan dan tertib mengenai permasalahan atau proses pembelajaran yang belum dimengerti. • Berusaha menyepakati bentuk hipotetik formasi gerak sebagai solusi dari permasalahan yang diajukan.
		Mencoba	Guru	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan kesempatan siswa untuk mencoba dan melakukan eksperimen mengenai formasi yang telah didiskusikan dan disepakati oleh kelompok. • Memfasilitasi dan memotivasi siswa untuk mencoba melakukan formasi gerak sebagai solusi permasalahan yang diajukan .
			Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Mencoba melakukan eksperimen mengenai formasi lempar tangkap bola basket sesuai dengan aktivitas yang telah disepakati dengan kelompok. • Berusaha dengan sungguh-sungguh

				untuk melakukan formasi yang telah disepakati secara berulang-ulang dengan penuh motivasi sehingga mampu mendapatkan bentuk permainan yang terbaik.
		Menalar	Guru	<ul style="list-style-type: none"> • Berkeliling memperhatikan dan mengobservasi siswa. • Memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi dan jalannya proses pembelajaran untuk menguji pemahaman dan penalaran siswa mengenai permasalahan yang diberikan
			Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Mencoba mengungkapkan dan menjawab pertanyaan guru dengan cara-cara yang sopan, jujur dan teliti. • Menjawab pertanyaan guru dengan sistematis, logis berdasarkan fakta dan hasil pengalaman belajar yang disampaikan secara deduktif ataupun induktif.
		Mengkomunikasikan	Guru	<ul style="list-style-type: none"> • Memfasilitasi siswa untuk mengkomunikasikan/ menjelaskan hasil belajar dengan kelompoknya pada kelompok lain didalam kelas. • Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menulis jurnal mengenai hasil pembelajaran, yang kemudian di sebarkan pada siswa lain dalam kelas. • Menilai hasil belajar siswa
			Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Menceritakan/menjelaskan hasil dan solusi permasalahan kepada siswa lain didalam kelas. • Membuat jurnal mengenai hasil dan temuan pembelajaran yang kemudian disebarakan kepada siswa lain sebagai bahan belajar.
Penutup		Pendinginan & Doa		<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pendinginan setelah aktivitas pembelajaran. • Berdoa bersama sebagai penutup kegiatan pembelajaran hari itu

Tabel III.7

Didaktik Panduan Pembelajaran Konvensional-Tradisional

Nur Indri Rahayu, 2016

EFEKTIVITAS STRATEGI TPSR DENGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN SAINTIFIK DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Episode Pembelajaran	Waktu	Aktivitas	Deskripsi
Pembukaan	15 Menit	Doa & Absensi	<ul style="list-style-type: none"> Siswa berkumpul dilapangan Guru memimpin siswa untuk berdoa, presensi, dan apersepsi
		Pemanasan	<p><u>Permainan tradisional boy-boyan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa dibagi ke dalam dua kelompok sama banyak. Masing-masing kelompok harus menyiapkan 10 keping genteng dan 1 buah bola plastik atau bola yang terbuat dari gulungan plastik. Sebelum melakukan permainan, dilakukan “hompimpa” untuk menentukan pemain mana yang pertama memulai permainan. Pemain yang menang pertama merubuhkan menara genteng dengan menggunakan bola dari jarak tertentu. Selanjutnya, pemain yang menang harus menyusun kembali menara kreweng yang berserakan tersebut sambil menghindari tembakan bola dari pemain yang kalah. Jika pemain yang menang terkena tembakan akan menjadi pemain yang kalah dan sebaliknya. Sementara pemain yang menang lainnya terus berjuang menyelesaikan susunan menara genteng tersebut. Jika pemain yang menang berhasil menyusun pecahan kreweng berarti permainan usai.
Inti	60 Menit	Inti Pelajaran	<p><u>Guru</u></p> <ul style="list-style-type: none"> menjelaskan dan mendemonstrasikan pembelajaran gerak sesuai materi didepan siswa. menjelaskan dan mengingatkan siswa untuk mempraktekan sikap tanggung jawab pada saat pembelajaran sesuai dengan level yang dikontrak siswa. Mengarahkan siswa untuk melakukan permainan dengan menggunakan formasi gerak sesuai materi (skill-drill-game) Memberikan feedback kepada siswa.
			<p><u>Siswa</u></p> <ul style="list-style-type: none"> Melakukan pembelajaran gerak sesuai dengan kemampuan siswa. Melakukan pembelajaran gerak secara Bergiliran dan tidak berebut bola. Tidak menertawakan dan mengejek kesalahan passing teman Membantu teman yang perlu bantuan Dengan isyarat guru, siswa melakukan permainan formasi gerak .
Penutup	15	Pendinginan	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan pendinginan setelah aktivitas

Nur Indri Rahayu, 2016

EFEKTIVITAS STRATEGI TPSR DENGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN SAINTIFIK DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Menit	& Doa	pembelajaran. <ul style="list-style-type: none"> Berdoa bersama sebagai penutup kegiatan pembelajaran hari itu
--	-------	-------	--

3. Prosedur Implementasi TPSR

Penelitian ini akan dilakukan dalam kelas pendidikan jasmani di sekolah dan melibatkan siswa, guru, serta pihak sekolah. Oleh sebab itu untuk melakukan penelitian ini, peneliti mengajukan ijin kepada semua pihak yang terlibat dan menggunakan *inform consent form* sebagai bentuk kesediaan menjadi bagian dari penelitian ini. Penelitian ini terdiri dari empat kelompok, yang masing-masing kelompok diberikan intervensi yang berbeda. Kelompok pertama akan diberikan penjas TPSR dengan pendekatan saintifik, kelompok kedua mendapatkan penjas TPSR dengan pendekatan tradisional, kelompok tiga diberikan intervensi penjas konvensional dengan pendekatan saintifik, dan kelompok empat diintervensi dengan penjas konvensional dengan pendekatan tradisional.

Guru yang mengajar diberikan pelatihan mengenai TPSR dan pendekatan saintifik dengan model *Problem Based Learning* (PBL) terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk menyamakan pengetahuan dan persepsi mengenai isi dokumen serta proses implementasi di lapangan. Pembelajaran TPSR dan saintifik akan dilakukan pada pembelajaran pendidikan jasmani sebanyak 8 kali pertemuan selama 90 menit per pertemuan. Guru yang mengajar pada masing-masing kelompok penelitian adalah guru pendidikan jasmani yang secara sukarela terlibat dalam penelitian ini. Adapun beberapa prosedur penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Program Pelatihan Guru

Pelatihan guru dilakukan pada tanggal 27-28 Februari 2015, program pelatihan ini diselenggarakan dengan materi berupa dasar teoritis, tujuan, dan metode pembelajaran TPSR dan pendekatan saintifik *Problem Based Learning*. Peneliti melakukan pelatihan terhadap 4 orang guru, yang kemudian diharapkan akan memiliki kemampuan yang sama dalam pemahaman serta praktek pembelajaran TPSR dan Saintifik. Dari empat orang guru tersebut kemudian di

Nur Indri Rahayu, 2016

EFEKTIVITAS STRATEGI TPSR DENGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN SAINTIFIK DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lakukan random untuk menentukan guru yang akan mengajar pada masing-masing kelompok sampel.

Selama proses pelaksanaan penelitian, guru dan tim peneliti secara rutin bertemu dalam sesi diskusi mengenai jalannya proses penelitian. Sesi ini bertujuan untuk mendiskusikan mengenai proses penerapan program, memberikan motivasi kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai implementasi program yang dijalankan oleh guru. Pembelajaran TPSR harus meliputi beberapa aspek, tujuan pembelajarannya harus meliputi pembelajaran tanggung jawab pribadi dan sosial, guru harus mampu memahami dan menghargai kemampuan, individualitas, pendapat, dan otonomi siswa. Guru harus menguasai pembelajaran TPSR dan pendekatan saintifik sekaligus mengintegrasikan keduanya dalam materi pendidikan jasmani berbasis masalah. Guru harus mampu melakukan *empowerment* terhadap siswa, juga harus memperkenalkan secara bertahap proses transfer tanggung jawab yang dipelajari dalam kelas pendidikan jasmani ke dalam proses kehidupan sehari-hari.

b. Pelatihan Pendekatan Pembelajaran Saintifik: *Problem Based Learning* (PBL)

Pendekatan saintifik dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). PBL adalah pendekatan pembelajaran yang dipusatkan kepada masalah-masalah yang disajikan oleh guru dan siswa menyelesaikan masalah tersebut dengan seluruh pengetahuan dan keterampilan mereka dari berbagai sumber yang dapat diperoleh. Landasan teori PBL adalah kolaborativisme, suatu pandangan yang berpendapat bahwa siswa akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan dimiliki dan diperoleh dari interaksi dengan individu lain.

PBL memiliki gagasan bahwa pembelajaran dapat dicapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan, dan dipresentasikan dalam suatu konteks tertentu. Cara tersebut bertujuan agar siswa memiliki pengalaman sebagaimana nantinya mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut sangat penting karena pembelajaran

Nur Indri Rahayu, 2016

EFEKTIVITAS STRATEGI TPSR DENGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN SAINTIFIK DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang efektif dimulai dari pengalaman konkrit. Pertanyaan, pengalaman, formulasi, serta penyusunan konsep tentang permasalahan yang mereka ciptakan sendiri merupakan dasar untuk pembelajaran. Adapun langkah-langkah PBL menurut Barret,et.al (2005) adalah sebagai berikut :

1. Siswa diberi permasalahan oleh guru (atau permasalahan diungkap dari pengalaman siswa)
2. Siswa melakukan diskusi dalam kelompok kecil dan melakukan hal-hal berikut.
 - Mengklarifikasi kasus permasalahan yang diberikan
 - Mendefinisikan masalah
 - Melakukan tukar pikiran berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki
 - Menetapkan hal-hal yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah
 - Menetapkan hal-hal yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah
3. Siswa melakukan kajian secara independen berkaitan dengan masalah yang harus diselesaikan. Mereka dapat melakukannya dengan cara mencari sumber di perpustakaan, database, internet, sumber personal atau melakukan observasi
4. Siswa kembali kepada kelompok PBM semula untuk melakukan tukar informasi, pembelajaran teman sejawat, dan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah.
5. Siswa menyajikan solusi yang mereka temukan
6. Siswa dibantu oleh guru melakukan evaluasi berkaitan dengan seluruh kegiatan pembelajaran. Hal ini meliputi sejauhmana pengetahuan yang sudah diperoleh oleh siswa serta bagaimana peran masing-masing siswa dalam kelompok.

F. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh menggunakan instrumen yang telah ditentukan dan dilakukan berdasarkan teknik pengumpulan data yang sesuai. Penelitian ini menggunakan teknik observasi untuk pengumpulan data dengan menggunakan *performance checklist*. *Performance checklist* terdiri dari beberapa bentuk perilaku yang harus diobservasi melalui performa sampel, teknik ini digunakan untuk memberikan gambaran apakah individu menunjukkan perilaku sesuai yang diharapkan terhadap sikap atau tugas tertentu (Fraenkel, 2102, hlm. 122). *Performnace checklist* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *student responsibility self check*, *Student Responsibility Evaluation*, dan *Student Responsibility Teacher Observation* yang di Adaptasi dari *Tool for Assessing Responsibility-Based Education (TARE)* (Wright, 2009). Instrumen ini digunakan untuk mengukur aspek-aspek tanggung jawab personal dan sosial siswa yaitu respek, partisipasi dan usaha, kemandirian, serta kepedulian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis statistika yang disesuaikan dengan keperluan penelitian. Penggunaan statistika dalam penelitian didasarkan pada alasan bahwa penelitian merupakan suatu penyelidikan ilmiah yang memerlukan pengolahan data yang tepat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kerlinger dalam Nisfianoor (2009), yaitu “Penelitian ilmiah adalah suatu penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis tentang fenomena-fenomena alami dengan dipandu oleh teori dan hipotesis-hipotesis tentang hubungan yang diperkirakan pada fenomena-fenomena tersebut”. Ketika penelitian dilakukan pada sampel, maka akan didapatkan data yang kemudian akan dianalisis menggunakan metode statistika dan hasilnya akan digeneralisasikan kepada populasi. Berdasarkan keterangan tersebut, maka statistika juga diartikan sebagai suatu cara untuk memahami populasi berdasarkan informasi yang diperoleh dari sampel. Tingkat keterandalan generalisasi suatu hasil uji statistika pada sampel dinyatakan dalam taraf signifikansi (α) (Nisfianoor, 2009). Merujuk pada keterangan diatas, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Nur Indri Rahayu, 2016

EFEKTIVITAS STRATEGI TPSR DENGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN SAINTIFIK DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Analysis of Covariance (Ancova) 2 x 2 Faktorial

Ancova (*Analysis of Covariance*) sama halnya dengan Anova, yaitu analisis yang digunakan untuk penelitian yang terdiri dari dua variabel independen yang masing-masing terdiri dari dua faktor dan satu variabel dependen. Akan tetapi pada Ancova melibatkan variabel metrik independen sebagai *covariate* ke dalam model. Tujuannya adalah untuk menurunkan *error varian* dengan cara menghilangkan pengaruh variabel non kategorial (metrik atau interval) yang kita percayai membuat bias hasil analisis. Selain itu ancova juga bertujuan untuk mengetahui/melihat pengaruh perlakuan terhadap peubah respon dengan mengontrol peubah lain yang kuantitatif, hal ini penting khususnya jika subyek tidak diambil secara random (Jackson, 2006:249). Analisis kovarians juga digunakan untuk mengidentifikasi kovariat-kovariat dan menguji pengaruhnya terhadap outcome penelitian.

Didalam Ancova terdapat atribut faktor A (IV 1), faktor B (IV 2), dan interaksi antara faktor A dan faktor B. Kedua faktor independen variabel sangat memungkinkan untuk memberikan *main effect*, sementara itu terdapat tambahan kemungkinan adanya *interaction effect*. Oleh sebab itu, dalam Ancova terdapat tiga nilai F untuk menginterpretasikan masing-masing efek. Analisis dalam penelitian ini menggunakan dekomposisi SS Type III, proses dilakukan tanpa didasari asumsi apapun sehingga pengujian hipotesis dilakukan dua kali yaitu untuk mengetahui adanya hubungan linier antara *covariate* dengan peubah respon dan untuk mengetahui pengaruh perbedaan kategori perlakuan terhadap peubah respon.

Dalam penelitian ini, variabel utama 1 adalah Strategi pembinaan karakter dengan variabel levelnya adalah Strategi TPSR dan strategi konvensional, sementara itu variabel utama 2 adalah pendekatan pembelajaran dengan variabel

Nur Indri Rahayu, 2016

EFEKTIVITAS STRATEGI TPSR DENGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN SAINTIFIK DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

level adalah pendekatan saintifik dan tradisional. Selain kedua variabel utama tersebut, dalam penelitian ini terdapat variabel kovariat yaitu nilai pre tes tanggung jawab siswa yang merupakan peubah respon dari penelitian ini.